

yang seharusnya saling mengasahi, membantu, dan menghargai pribadi sesama, maka dirasakan sangat berat. Oleh orang luar biara hal itu mengagetkan karena tindakan pelanggaran HAM itu terjadi dalam biara yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Alasan Terjadi Pelanggaran HAM di Biara

Ada beberapa alasan yang sering membuat pelanggaran HAM terjadi dalam biara. Di sini disebutkan beberapa hal yang seperti ini menjadi penyebab yang menonjol terjadinya pelanggaran.

1. Secara rohani, semangat kasih dalam hidup bersama rendah. Semangat saling mencintai yang dinasihatkan Yesus: saling menghargai, saling menguatkan yang lemah, belum terjadi dengan baik atau masih sebagai slogan tetapi bukan kenyataan.
2. Pimpinan otoriter, mau berkuasa, dan tidak dapat berdialog dengan anggotanya secara baik. Maka dari itu, ia menggunakan jabatannya untuk menindas.
3. Penindasan kelompok mayoritas kepada minoritas dalam biara. Hal ini bisa berkaitan dengan mayoritas suku, budaya, kependaian, dan lingkungan. Mayoritas merasa harus menguasai yang minoritas.
4. Memanfaatkan anggota sebagai tenaga murah yang dapat digunakan untuk melakukan proyek tertentu.

5. Kurangnya pemahaman yang jelas tentang pelanggaran HAM dalam kehidupan bersama termasuk dalam biara.
6. Pelestarian budaya atau tradisi yang sudah lama meski tradisi itu kurang baik dan tidak cocok dengan hidup sekarang.
7. Sifat atau sikap pribadi anggota yang cenderung mau menang sendiri, mau berkuasa, mau menguasai yang lain.
8. Keminderan pimpinan terhadap anggota sehingga untuk menunjukkan jabatannya, ia berlaku otoriter.

Bagaimana Mengatasi Pelanggaran HAM

Ada beberapa hal yang kiranya perlu kita buat kalau kita ingin mengurangi pelanggaran HAM dalam kongregasi kita.

1. Perlu menggali penyebabnya. Yang perlu kita gali pertama adalah apa yang menyebabkan ada pelanggaran di dalam biara kita. Dari penyebabnya itu baru kita dapat memilih cara-cara membantu yang lebih cocok.
2. Dari sisi spiritualitas, perlu ditekankan dan disadari bahwa semangat yang perlu dikembangkan dalam biara adalah semangat kasih, yang berarti menghargai, menghormati, meneguhkan sesama, dan tidak menghancurkan orang lain; bahkan anggota yang lemah perlu dibantu agar menjadi kuat dan baik.

3. Kesadaran bahwa kita adalah satu keluarga dalam satu kongregasi yang bersama-sama dipanggil Tuhan menjadi sahabat-Nya. Maka, kita harus berani hidup bersama dan kerja sama tanpa membedakan suku, umur, budaya, dan kependaian.
4. Peningkatan kesadaran akan nilai hak asasi manusia dan juga pelanggaran-pelanggaran yang dapat terjadi dalam hidup membiara. Belajar dari banyak kasus yang terjadi akan menyadarkan kita mengenai bagaimana mengatasinya. Diskusi dan pembicaraan terbuka dalam komunitas tentang pelanggaran HAM perlu sering diadakan. Bahkan, kita dapat mengundang ahli lain dari luar yang banyak menangani kasus pelanggaran oleh kaum religius dan bagaimana korban pelanggaran itu sungguh menderita.
5. Untuk pimpinan terutama harus sungguh melayani anggota dengan kasih, dan tidak main kuasa, tetapi justru melayani.
6. Budaya dialog, saling meneguhkan, saling kritik, perlu dikembangkan agar setiap anggota dapat bebas mengungkapkan diri dan gagasannya; tidak dimatikan haknya untuk mengungkapkan gagasan dan isi hatinya.
7. Budaya keterbukaan dan transparansi dalam biara perlu dikembangkan sehingga dapat diketahui lebih cepat bila terjadi pelanggaran hak asasi manusia dan dapat cepat diatasi.

Dalam perayaan Natal, kita merayakan kedatangan Tuhan di tengah manusia untuk mengangkat harkat dan nilai manusia. Semoga perayaan ini membantu kita untuk semakin meniru Tuhan, yaitu menghargai setiap pribadi manusia dan bukan melakukan penindasan pada mereka.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah Anda melihat bahwa pelanggaran HAM terjadi juga dalam komunitas, kongregasi, maupun perutusan Kongregasi Anda? Apa bentuknya?
2. Menurut pengalaman dan pengetahuan Anda, apa yang kiranya menyebabkan terjadinya pelanggaran HAM itu?
3. Bagaimana Anda dapat membantu agar pelanggaran HAM itu semakin berkurang dan syukur dapat hilang dari hidup membiara sehingga biara sungguh menjadi komunitas yang membahagiakan bagi semua anggota? ♦

untuk pulang. Awalnya ingin menjadi suster, ternyata akhirnya menjadi pembantu rumah tangga (PRT) murah. Jelas, di sini ada pelanggaran hak asasi manusia.

Frater Diskriminatus adalah salah satu korban adanya diskriminasi dan pelanggaran HAM di novisiatnya. Frater ini kebetulan masuk kongregasi ini sendiri dari suku dan budaya yang berbeda dari teman-teman lain. Dalam hidup sehari-hari, ia awalnya ingin menyesuaikan dengan situasi yang ada, ingin menurut saja, tetapi lama-kelamaan ia juga ingin mengekspresikan dirinya dengan cara yang sesuai budayanya. Namun, ia selalu dicemooh dan sedikit banyak dipaksa oleh kelompok mayoritasnya untuk menuruti aturan dan cara hidup yang sudah ada.

Dia tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, menceritakan adat budayanya, mempertanyakan mengapa harus begini dan begitu. Beberapa temannya sering mengatakan, "Karena kamu ada di sini, di budaya ini, maka kamu harus mengikuti." Akhirnya memang frater ini tidak tahan, ia merasa diperlakukan secara diskriminatif oleh teman-teman, seakan-akan kongregasi adalah hanya milik teman-temannya dan bukan milik Tuhan. Ia menjadi stres dan tidak tahan.

Dalam komunitas

Bruder Kastanius kebetulan memang berasal dari lingkungan

kelas bawah, lingkungan tidak berkasta. Ia berbeda dengan lingkungan teman-teman yang lain. Sudah lingkungannya berbeda, bruder ini juga mempunyai cacat sedikit dalam tubuhnya, yaitu tidak dapat berjalan tegak. Seharusnya komunitas menerima dan mendukung dia, agar lebih *happy*.

Akan tetapi, justru sebaliknya ia sering dihinia. Sering ia diperlakukan sebagai pesuruh dari teman-teman lain dan masih diejek atau ditirikan gaya jalannya yang memang kurang sempurna. Bruder merasa sangat berat dan tersinggung dan ia merasa semua itu tidak sesuai dengan semangat kongregasi yang dianjurkan untuk saling mengasihi.

Dalam kepemimpinan

Suster Taatita, setiap kali ingin bicara dengan pimpinannya untuk mengungkapkan isi hatinya dan juga keberatannya, selalu dijawab tidak perlu. Bahkan sering dikatakan, "Suster sudah kaul ketaatan, maka tidak perlu protes atau mengungkapkan keberatan. Suster hanya cukup menjalankan tugas yang diberikan! Itulah tandanya Suster taat."

Seorang pimpinan yang otoriter dalam biara, sering kali dengan dalih kaul, memaksakan kehendaknya pada anggotanya. Sering ia menekankan, "Kamu semua sudah kaul kekal, kaul taat, kaul wadat, kaul miskin, maka kamu harus menjalankan tugas dan perutusan dengan diam tanpa menggerutu."

Kalau ia dikritik oleh bawahan, ia sering mengatakan, "Ini risiko kaul ketaatan, kamu harus taat, kalau tidak kamu berarti tidak setia pada kaul kamu!" Kaul digunakan sebagai alat untuk menindas, memaksakan kehendak, dan memanfaatkan anak buah. Jelas ini tidak benar. Tentu hal ini akan menjadikan banyak anggota menjadi tertekan dan tidak *happy*.

Dalam lingkup kepegawaian

Banyak karyawan kita bekerja dari pagi sampai sore atau malam. Dari sisi jam kerja lebih dari 8 jam per hari. Beberapa karyawan senang karena memang digaji layak dan bahkan lebih dari institusi lain. Namun, kadang juga ada karyawan yang mengeluh dan tertekan karena gajinya sangat kecil, jauh di bawah UMP. Beberapa sangat sedih karena sudah kecil gajinya, masih sering dimarahi dan bahkan dimaki dengan bahasa yang kasar. Mereka ini merasa diperlakukan kurang manusiawi, dianggap rendah. Mereka terpaksa menerima tetap kerja di biara, karena memang tidak ada alternatif lain.

Dalam perutusan keluar

Belum lama ini terjadi kasus pelecehan di asrama sosial oleh pimpinan yang adalah seorang biarawan. Siswa yang seharusnya dibantu, dicintai, dihargai, ternyata dijadikan objek nafsu dari pimpinan itu yang memang punya kelainan seksual. Beberapa tahun sebelumnya di Eropa ada biara yang ditutup karena pimpinannya memaksa para

kandidat untuk menjadi penyalur nafsunya. Itu semua dibungkus dengan alasan rohani, seakan-akan kalau mau menjadi anggota biara itu harus pernah "main" dengan pimpinan itu. Di sini jelas ada pelecehan, perendahan nilai pribadi manusia, dan lebih jahat lagi dengan dalih rohani.

Beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh putra altar dan juga seminaris oleh pembimbingnya, kiranya juga menunjukkan adanya penistaan dan pelanggaran hak asasi manusia. Ada pemerksaan, ada penghinaan pada nilai manusia, terlebih pada mereka yang ada di bawahnya.

Kadang kita juga dengar beberapa anggota biarawan-biarawati yang diprotes oleh umat atau teman-teman awam karena mereka berlaku kasar, menghina, dan "memperbudak rekannya". Beberapa ada yang memperlakukan siswa di sekolahnya tidak hormat dan sampai ada kekerasan psikologis, rohani maupun fisik.

HAM yang Sering Dilanggar di Biara

Dari beberapa contoh di atas, tampak bahwa dalam hidup membiara kadang ada pelanggaran hak asasi manusia juga. Wujud yang sering terjadi adalah adanya pemaksaan dan perkosaan pribadi manusia, pelecehan nilai manusia baik secara rohani, psikologi, ataupun fisik. Pelanggaran ini meski kelihatannya kecil, tetapi karena terjadi dalam lingkup hidup membiara

Hidup Membiara dan Hak Asasi Manusia

Hidup membiara adalah hidup berserah kepada Tuhan secara penuh sebagai tanggapan atas kasih Tuhan yang memanggil kita. Dalam hidup membiara, seseorang menyerahkan hidupnya pada Tuhan dengan secara sukarela mengikrarkan kaul ketaatan, kemiskinan, dan keperawatan. Penyerahan hidup ini tidak berlawanan dengan hak dasar yang dimiliki setiap manusia.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DENGAN penyerahan itu, kita diajak untuk terlibat pada karya perutusan Tuhan, yaitu menyelamatkan dunia ini. Lewat kesatuan dengan Tuhan dan terlibat dalam karya keselamatan-Nya, kita mengalami kebahagiaan. Hidup membiara ini kita lakukan dalam komunitas atau kongregasi tertentu. Dalam komunitas itu kita menjalankan hidup bersama, dengan semangat kasih, saling menerima, menghargai, dan mendukung. Dalam hidup bersama itu hak asasi manusia dihormati dan dikembangkan.

Perutusan yang kita lakukan berasal dari Tuhan sendiri. Tujuannya adalah membantu orang lain untuk bertemu dengan Tuhan dan mengalami kasih-Nya. Secara sederhana cara yang kita gunakan

adalah dengan mengasahi mereka, menghargai pribadi mereka sebagai sesama ciptaan Tuhan. Dalam perutusan kita, kita menjunjung tinggi nilai mereka sebagai manusia. Dalam konteks ini perutusan kita sungguh menguatkan hak asasi mereka sebagai manusia.

Idealisme yang bagus ini, dalam kenyataan dapat lain. Dalam kenyataan kadang terjadi pelanggaran hak asasi manusia dalam kehidupan membiara, baik dalam biara sendiri maupun dalam perutusannya keluar. Mengapa hal itu dapat terjadi? Bagaimana kita dapat membantu agar pelanggaran HAM itu tidak terjadi? Apa yang dapat kita lakukan? Inilah refleksi yang ingin kita lakukan lewat tulisan singkat ini.



Th. Surya Awangga, SJ

Beberapa Kejadian

Dalam lingkup promosi dan formasi

Suster Baturia awalnya begitu antusias waktu ada promosi panggilan di parokinya. Ia sangat tertarik untuk memasuki biara yang pusatnya di luar negeri. Ia sangat terkesan dengan penjelasan bahwa nanti siapa yang diterima akan dibawa ke luar negeri dan di sana nanti dapat berkembang menjadi suster yang baik di biara pusat. Oleh karena Sr. Baturia ini memang ingin sekali dapat hidup di luar negeri, jauh dari rumah asalnya, maka ia gembira. Ia dengan beberapa teman akhirnya memang dibawa ke luar negeri untuk menjadi suster di sana.

Namun, dalam perjalanan ternyata mereka ini bukan dididik sebagai calon suster yang nantinya dapat meneruskan kongregasi itu, yang memang kekurangan tenaga muda. Akan tetapi, mereka ini dijadikan pembantu rumah tangga berbaju suster. Oleh karena bahasa dan budayanya yang lain, maka suster ini tidak mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Singkat cerita, mereka ini dijadikan pembantu yang mengurus suster-suster lansia di sana.

Waktu mereka menjadi sadar bahwa mereka dijadikan pembantu, mereka ingin pulang. Ternyata tidak mudah karena paspornya ditahan dan juga tidak punya uang cukup